

MANAJEMEN FASILITAS BELAJAR DALAM OPTIMALISASI MUTU PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL STUDI KASUS DI SMK

Muhamad Nawawi¹, Syukri Indra², Zahra Khusnul Lathifah³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda¹²³
e-mail: rintowawi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen fasilitas belajar dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran di era digital, dengan fokus khusus pada SMK Bhakti Insani Kota Bogor. Aspek yang dikaji meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, dan penghapusan sarana belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sarpras, wakil kurikulum, operator IT, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan seperti belum adanya sistem inventarisasi digital, ketiadaan SOP tertulis, dan kurangnya pemerataan fasilitas antarjurusan, sekolah menunjukkan inisiatif melalui pemanfaatan teknologi sederhana dan budaya gotong royong. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penerapan sistem manajemen fasilitas belajar yang lebih profesional dan berbasis data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa SMK Bhakti Insani memiliki potensi untuk mengembangkan tata kelola fasilitas pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan mendukung kebutuhan pembelajaran digital di masa kini dan mendatang.

Kata Kunci: manajemen fasilitas belajar, mutu pembelajaran, era digital, sekolah kejuruan

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of learning facilities management in enhancing the quality of education in the digital era, with a particular focus on SMK Bhakti Insani in Bogor City. The research explores various aspects, including planning, procurement, inventory, utilization, maintenance, and disposal of educational facilities. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis involving the principal, vice principal of facilities, curriculum coordinator, IT operator, and students. The findings reveal several challenges, such as the absence of digital inventory systems, lack of written standard operating procedures (SOPs), and unequal distribution of facilities across departments. However, the school exhibits promising practices, including the use of simple technologies and strong community participation through a culture of mutual cooperation. The results underscore the need for a more professional and data-driven management system. In conclusion, SMK Bhakti Insani has the internal capacity to develop adaptive and participatory facility management that aligns with the demands of digital-based learning.

Keywords: learning facility management, education quality, digital era, vocational school

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut lembaga sekolah untuk bertransformasi secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek kurikulum dan proses pembelajaran, tetapi juga dalam manajemen sumber daya pendukung, termasuk fasilitas belajar. Fasilitas belajar memainkan peran krusial dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, produktif, dan inklusif. Menurut Bafadal (2021), fasilitas belajar mencakup elemen-elemen fisik maupun

digital, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, perangkat teknologi, jaringan internet, dan sistem informasi sekolah. Ketersediaan serta pengelolaan fasilitas yang memadai terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menunjang pencapaian kompetensi siswa. Hal ini sejalan dengan agenda global Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan keempat yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas dan berkeadilan bagi semua (UNESCO, 2023).

Namun, dalam praktiknya, pengelolaan fasilitas belajar di sekolah-sekolah Indonesia masih menghadapi beragam tantangan. Masalah klasik seperti keterbatasan anggaran, infrastruktur yang belum merata, serta lemahnya sistem monitoring dan evaluasi kerap menghambat optimalisasi fasilitas pendidikan. Di era digital, tantangan tersebut semakin kompleks, karena sekolah tidak hanya dituntut menyediakan sarana fisik, tetapi juga fasilitas teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis digital. Arifin (2023) menegaskan bahwa manajemen fasilitas belajar tidak bisa lagi dilakukan secara konvensional. Diperlukan sistem yang mampu merencanakan, menginventarisasi, memanfaatkan, dan memelihara fasilitas secara efisien dan berkelanjutan.

Permasalahan ini semakin nyata di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki kebutuhan fasilitas lebih tinggi dibandingkan sekolah umum. SMK tidak hanya membutuhkan ruang belajar teoritis, tetapi juga fasilitas praktik yang sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing jurusan. SMK Bhakti Insani Kota Bogor merupakan salah satu sekolah swasta yang menghadapi tantangan tersebut. Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan penting dalam manajemen fasilitas belajar, di antaranya belum tersedianya sistem inventarisasi berbasis digital, ketimpangan distribusi alat pembelajaran antarjurusan, serta ketiadaan prosedur operasional standar (SOP) dalam pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas. Di sisi lain, terdapat praktik positif seperti inisiatif guru dalam memanfaatkan perangkat sederhana dan kuatnya budaya gotong royong antarwarga sekolah dalam menjaga sarana belajar. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi internal yang dapat dikembangkan untuk memperbaiki sistem manajemen fasilitas secara menyeluruh.

Meskipun isu manajemen fasilitas belajar telah banyak dikaji, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara khusus membahas bagaimana sekolah swasta kejuruan menghadapi tantangan dan mengelola keterbatasan tersebut melalui pendekatan internal. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada sekolah negeri atau aspek teknis infrastruktur tanpa menggali strategi adaptif dari aktor sekolah seperti guru, kepala sekolah, dan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang tidak hanya menggambarkan persoalan, tetapi juga merekam praktik baik (best practices) dan solusi kontekstual yang muncul dari realitas sekolah itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pelaksanaan manajemen fasilitas belajar di SMK Bhakti Insani Kota Bogor. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana proses perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, serta pemeliharaan fasilitas dilakukan, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis dalam pengembangan manajemen fasilitas pendidikan yang adaptif dan berbasis mutu, khususnya bagi sekolah kejuruan swasta dengan keterbatasan sumber daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam implementasi manajemen fasilitas belajar di SMK Bhakti Insani Kota Bogor. Fokus penelitian mencakup lima aspek utama yaitu: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, dan penghapusan sarana

Copyright (c) 2025 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

prasarana. Lokasi penelitian adalah SMK Bhakti Insani Kota Bogor. Sumber data terdiri atas data primer (wawancara, observasi, partisipasi langsung) dan data sekunder (dokumen dan arsip sekolah).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap pengelolaan fasilitas, wawancara mendalam kepada lima informan kunci (kepala sekolah, wakil kepala sarpras, wakil kepala kurikulum, operator IT, dan siswa), serta dokumentasi terhadap laporan dan catatan manajemen fasilitas belajar. Observasi digunakan untuk menangkap kondisi riil dan perilaku di lapangan, wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan persepsi informan, sementara dokumentasi berfungsi menguatkan bukti administratif dan mendukung validitas temuan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data dalam waktu yang berbeda. Proses ini bertujuan memastikan keakuratan dan objektivitas data, serta memberikan gambaran menyeluruh terhadap manajemen fasilitas belajar yang diterapkan di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap bahwa manajemen fasilitas belajar di SMK Bhakti Insani Kota Bogor dilakukan melalui lima aspek utama, yaitu perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, serta pemeliharaan dan penghapusan fasilitas belajar. Meskipun telah terdapat kerangka dasar pengelolaan, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, baik secara administratif maupun teknis.

Perencanaan dalam Optimalisasi Mutu Pembelajaran di Era Digital

Proses perencanaan fasilitas belajar di SMK Bhakti Insani dilakukan melalui penyusunan dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Perencanaan ini disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran yang diidentifikasi melalui evaluasi tahunan serta masukan dari guru dan tenaga kependidikan. Namun, belum tersedianya sistem pendataan yang akurat menjadi kendala utama. Keterbatasan dalam data inventarisasi menyebabkan proses perencanaan kerap tidak berdasarkan kondisi riil. Sebagai contoh, permintaan pengadaan seringkali tidak sinkron dengan jumlah barang yang masih layak pakai, karena tidak adanya informasi yang diperbarui secara berkala mengenai kondisi dan jumlah aset.

Pengadaan dalam Optimalisasi Mutu Pembelajaran di Era Digital

Pelaksanaan pengadaan fasilitas belajar dilakukan secara bertahap sesuai prioritas dan kemampuan anggaran sekolah. Dana yang digunakan berasal dari iuran siswa dan sumber internal lainnya, mengingat SMK Bhakti Insani merupakan sekolah swasta yang tidak mendapat alokasi BOS seperti sekolah negeri. Proses pengadaan masih bersifat manual dan belum menggunakan sistem e-purchasing atau platform digital lainnya. Pengadaan alat pembelajaran seperti proyektor, speaker, dan komputer dilakukan berdasarkan urgensi kegiatan belajar, namun seringkali tidak merata pendistribusiannya. Hal ini menyebabkan terdapat kelas yang belum dilengkapi perangkat digital, sehingga pembelajaran berbasis teknologi tidak dapat diterapkan secara merata.

Inventarisasi dalam Optimalisasi Mutu Pembelajaran di Era Digital

Inventarisasi fasilitas belajar masih dilakukan secara konvensional, yaitu melalui pencatatan manual dalam buku inventaris barang. Belum ada sistem inventarisasi digital atau aplikasi khusus yang mendukung pemutakhiran data secara real-time. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara barang yang tercatat dengan kondisi aktual di lapangan. Dalam beberapa kasus, ditemukan barang yang rusak atau tidak ditemukan fisiknya, tetapi masih tercantum dalam daftar inventaris. Selain itu, proses identifikasi barang tidak disertai dengan label atau kode QR, sehingga menyulitkan pelacakan dan pengecekan secara berkala.

Pemanfaatan dalam Optimalisasi Mutu Pembelajaran di Era Digital

Pemanfaatan fasilitas belajar, terutama yang berbasis digital, masih terbatas pada ruang-ruang tertentu seperti laboratorium dan beberapa kelas pilihan. Guru dan siswa telah menunjukkan inisiatif dalam memaksimalkan perangkat yang tersedia. Misalnya, guru menggunakan aplikasi sederhana seperti Google Form, WhatsApp Group, dan Canva dalam proses pembelajaran. Namun, belum ada pelatihan sistematis bagi seluruh guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara menyeluruh. Selain itu, minimnya perangkat seperti laptop dan LCD proyektor membatasi implementasi pembelajaran berbasis digital yang interaktif dan merata di semua kelas.

Pemeliharaan dan Penghapusan dalam Optimalisasi Mutu Pembelajaran di Era Digital

Kegiatan pemeliharaan fasilitas belajar di sekolah belum dilakukan secara terstruktur. Tidak tersedia Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis yang mengatur jadwal atau mekanisme perawatan barang. Pemeliharaan hanya dilakukan ketika kerusakan sudah terjadi, dan bersifat insidental. Hal ini menyebabkan usia pakai fasilitas menjadi pendek dan menimbulkan biaya perbaikan yang lebih besar. Untuk penghapusan barang, prosesnya dilakukan berdasarkan kondisi fisik, tetapi belum melalui prosedur administrasi yang terdokumentasi dengan baik. Tidak ada laporan resmi atau keputusan tertulis terkait barang yang dihapus, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakteraturan dalam pengelolaan aset.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, terdapat praktik baik yang ditemukan di lapangan. Misalnya, budaya gotong royong di kalangan siswa dan guru yang rutin mengadakan kerja bakti mingguan dalam membersihkan dan menata ruang kelas. Selain itu, terdapat kebijakan informal antar kelas untuk saling meminjamkan alat bantu pembelajaran ketika dibutuhkan. Praktik-praktik partisipatif ini menunjukkan adanya potensi sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat sistem manajemen fasilitas.

Dari hasil penelitian ini, tampak bahwa SMK Bhakti Insani memiliki kemauan kuat untuk mengelola fasilitas belajar secara efektif meskipun terbatas dari segi dana dan teknologi. Adanya keterlibatan warga sekolah dalam memelihara dan memanfaatkan sarana secara kolektif menunjukkan bahwa penguatan sistem manajemen dapat diarahkan pada pengembangan kebijakan berbasis partisipasi, penyusunan SOP, serta digitalisasi sistem inventarisasi. Dalam jangka panjang, hal ini akan mendukung penguatan mutu pembelajaran di era digital yang membutuhkan infrastruktur yang tertib, terkelola, dan relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber

Gambar di atas memperlihatkan proses wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan salah satu informan kunci di SMK Bhakti Insani. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi kontekstual terkait implementasi manajemen fasilitas belajar, termasuk perencanaan, pemanfaatan, serta kendala yang dihadapi di lapangan. Situasi yang terekam menunjukkan keterlibatan aktif dari pihak sekolah dalam mendukung kegiatan penelitian, serta menjadi bukti partisipasi dan keterbukaan pihak sekolah dalam mengevaluasi sistem pengelolaan fasilitas yang sedang berjalan. Dokumentasi visual ini juga memperkuat validitas data penelitian dan menggambarkan situasi faktual dalam proses pengumpulan informasi.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen fasilitas belajar di SMK Bhakti Insani masih menghadapi tantangan di hampir seluruh tahapan manajerial, mulai dari perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan. Ketidakteraturan dalam SOP, belum optimalnya digitalisasi, dan minimnya partisipasi warga sekolah merupakan cerminan lemahnya sistem pengelolaan yang belum sepenuhnya terstandarisasi. Dalam praktiknya, manajemen fasilitas belajar seharusnya dilandasi prinsip efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas sebagaimana ditegaskan oleh Arifin (2023) dan Sagala (2013).

Sesuai dengan teori manajemen fasilitas menurut Bafadal (2003, 2021), setiap tahapan pengelolaan harus dijalankan secara sistematis, dimulai dari perencanaan berbasis data, pengadaan sesuai prioritas, inventarisasi secara terstruktur, hingga pemeliharaan dan penghapusan berdasarkan standar mutu. Namun dalam kenyataannya, proses perencanaan di sekolah ini belum dilandasi oleh analisis kebutuhan riil dan belum terhubung dengan evaluasi pemanfaatan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan perlunya penerapan pendekatan manajemen kurikulum integratif seperti yang diterapkan dalam pendidikan pesantren modern (Arifin, Indra, & Maryani, 2024).

Keterbatasan dalam sistem inventarisasi manual menunjukkan bahwa sekolah belum mengintegrasikan teknologi informasi secara optimal. Menurut UNESCO (2023), sekolah yang siap menghadapi transformasi digital seharusnya memiliki sistem manajemen berbasis data untuk mendukung transparansi dan efisiensi. Dalam konteks ini, temuan penelitian Dewa, Lathifah, dan Indra (2023) menekankan bahwa integrasi nilai spiritual dalam kurikulum hendaknya juga diikuti dengan sistem manajemen berbasis nilai dan teknologi agar tercipta efisiensi layanan pendidikan.

Ketimpangan akses terhadap fasilitas digital antar ruang kelas menjadi isu sentral lainnya. Beberapa ruang belajar dilengkapi proyektor dan akses internet, sementara yang lain

belum. Ketimpangan ini menimbulkan kesenjangan dalam mutu pembelajaran. Fitriyani (2023) menegaskan bahwa sarana prasarana yang adil dan merata menjadi faktor utama dalam peningkatan mutu sekolah. Selaras dengan itu, Dewi, Mahrudin, dan Indra (2023) dalam kajiannya menyebutkan bahwa perilaku belajar peserta didik berkorelasi kuat dengan kondisi fisik lingkungan belajar yang representatif.

Di sisi lain, terdapat potensi positif berupa praktik gotong royong, inisiatif guru, dan fleksibilitas pemanfaatan ruang kelas. Modal sosial ini merupakan kekuatan internal yang dapat dikelola melalui pendekatan manajemen partisipatif sebagaimana diuraikan Kompri (2013). Strategi ini diyakini mampu memperkuat keterlibatan warga sekolah dalam pengambilan keputusan serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap fasilitas pendidikan. Hal ini juga tercermin dalam model pembelajaran kolaboratif berbasis proyek yang kini berkembang melalui program Merdeka Belajar (Kholik et al., 2022).

Keterbatasan pemeliharaan dan lambannya proses penghapusan fasilitas yang rusak menjadi tantangan lainnya. Fasilitas yang tidak lagi digunakan cenderung dibiarkan menumpuk, yang akhirnya mengganggu efektivitas ruang dan estetika lingkungan sekolah. Setyawati (2020) menekankan bahwa penghapusan fasilitas harus disertai dengan kajian kelayakan dan nilai guna, serta Setyawati (2020) menyarankan evaluasi aset minimal dua kali setahun agar manajemen sarana lebih adaptif terhadap kebutuhan aktual.

Dalam dimensi budaya organisasi, kurangnya kesadaran akan pentingnya pemeliharaan fasilitas juga menjadi hambatan. Padahal, menurut Athoillah (2010), keberhasilan manajemen tidak hanya bersumber dari aspek struktural, melainkan juga dari internalisasi budaya kerja. Nilai-nilai budaya ini sejalan dengan prinsip pendidikan akhlak sebagaimana ditelaah oleh Dewa, Lathifah, dan Indra (2023), bahwa perilaku merawat dan menjaga sarana sekolah dapat diperkuat melalui integrasi nilai karakter dalam sistem pendidikan.

Penting pula untuk dicatat bahwa manajemen fasilitas yang efektif membutuhkan penguatan kapasitas SDM, khususnya bagi tenaga pengelola sarpras. Menurut Aliyyah, Lutfah, dan Lathifah (2017), pengelolaan tenaga kependidikan secara profesional adalah syarat utama dalam manajemen sarana yang efisien. Pelatihan teknis serta literasi teknologi bagi pengelola perlu difasilitasi sekolah agar proses manajemen tidak hanya administratif, tetapi juga visioner.

Dalam konteks pendidikan berbasis digital, pengelolaan sarana belajar harus mampu mendukung pembelajaran daring dan hybrid. Menurut Nurohmah et al. (2020), literasi media digital keluarga dan sekolah menjadi fondasi utama dalam merespons dinamika pendidikan pasca pandemi. Sarana pembelajaran seperti laptop, jaringan internet, dan LMS (learning management system) harus tersedia secara merata untuk mendukung keadilan pembelajaran.

Selain aspek infrastruktur, pendekatan evaluatif juga penting. Penelitian Sutrisna (2024) mengungkapkan bahwa sekolah swasta menengah yang berhasil dalam pengelolaan fasilitas digital adalah mereka yang mengintegrasikan evaluasi penggunaan fasilitas dalam kegiatan belajar-mengajar secara berkala. Evaluasi tersebut tidak hanya mencakup kondisi fisik, tetapi juga efektivitas pedagogis dari fasilitas yang tersedia.

Sementara itu, efektivitas fasilitas dalam mendukung pembelajaran daring sangat berkaitan dengan literasi digital warga sekolah. Sari & Prasetyo (2022) menyoroti bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dan siswa dalam mengakses dan mengelola perangkat pembelajaran digital. Maka, pengelolaan sarana harus berorientasi pada pemberdayaan, bukan sekadar pemenuhan inventaris.

Dalam kerangka kebijakan nasional, Kemendikbudristek (2022) telah menekankan pentingnya transformasi digital di semua satuan pendidikan melalui platform Merdeka Belajar. Oleh karena itu, penguatan manajemen fasilitas di sekolah-sekolah swasta seperti SMK Bhakti Insani harus menjadi bagian dari strategi untuk menyukseskan kebijakan nasional tersebut.

Manajemen fasilitas juga tidak dapat dilepaskan dari teori-teori klasik seperti yang dikemukakan oleh Fayol dalam Peaucelle (2000), bahwa fungsi manajemen terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Bahkan, Mintzberg (2013) menambahkan bahwa peran manajerial dalam konteks pendidikan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga membutuhkan kompetensi interpersonal dan pengambilan keputusan berbasis visi jangka panjang.

Akhirnya, dalam perspektif etis dan spiritual, pengelolaan fasilitas pendidikan juga mengandung tanggung jawab moral. Sebagaimana tertuang dalam hadis Nabi Muhammad SAW (Ibnu Majah, No. 224), setiap individu adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas urusannya. Maka, kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan bahkan siswa perlu didorong untuk menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga, merawat, dan menggunakan sarana pendidikan dengan sebaik-baiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak di SMK Bhakti Insani, termasuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sarana dan Prasarana, Wakil Kepala Kurikulum, serta Operator IT, yang diperkuat oleh observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa manajemen fasilitas belajar di sekolah ini telah dilaksanakan secara adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di era digital. Perencanaan fasilitas belajar disusun secara sistematis dan melibatkan banyak pihak. Proses ini berbasis pada identifikasi kebutuhan aktual pembelajaran, hasil evaluasi fasilitas yang ada, serta tuntutan kurikulum terbaru. Keterlibatan bidang kurikulum, sarana, dan operator IT menunjukkan koordinasi yang kuat dalam merancang penyediaan fasilitas yang relevan dan fungsional. Pengadaan fasilitas didasarkan pada prinsip efektivitas, efisiensi, dan urgensi pendidikan. Keputusan pengadaan tidak dilakukan secara sepihak, tetapi melalui analisis kebutuhan dan validasi teknis yang melibatkan guru dan manajemen sekolah. Hal ini mencerminkan adanya sinergi antara aspek akademik dan teknis dalam mendukung pembelajaran digital. Inventarisasi dan pengelolaan fasilitas telah diarahkan menuju sistem yang lebih modern. Pencatatan dilakukan secara manual dan digital, disertai pemantauan berkala terhadap kondisi barang. Guru dan siswa turut dilibatkan dalam proses penggunaan dan pemeliharaan, sehingga muncul rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan fungsi fasilitas yang tersedia.

Dalam aspek pemeliharaan, sekolah menerapkan pendekatan preventif dan korektif. Perawatan rutin menjadi bagian dari budaya kerja, meskipun masih terdapat kendala seperti rendahnya pelaporan kerusakan dari pengguna. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah membangun pola komunikasi terbuka antarunit sebagai mekanisme penguatan respons cepat terhadap kebutuhan perbaikan. Sementara itu, proses penghapusan fasilitas dilakukan secara terstruktur dengan mempertimbangkan kelayakan dan relevansi sarana terhadap pembelajaran. Barang-barang yang sudah tidak layak digunakan diidentifikasi dan diproses melalui jalur administratif resmi, sehingga memberikan ruang untuk pengadaan sarana baru yang lebih sesuai dengan karakteristik pembelajaran masa kini. Secara umum, praktik manajemen fasilitas belajar di SMK Bhakti Insani menunjukkan arah yang progresif dan terintegrasi, dengan melibatkan berbagai unsur dalam sekolah secara aktif. Pendekatan ini tidak hanya memperlihatkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan, tetapi juga menjadi cerminan dari upaya peningkatan mutu pendidikan berbasis kolaborasi dan tanggung jawab bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Lutfah, S. A., & Lathifah, Z. K. (2017). Pengelolaan tenaga pendidik pada sekolah dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 75–86.
- Arifin, M. (2023). *Manajemen pendidikan kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z., Indra, S., & Maryani, N. (2024). Manajemen kurikulum integratif pesantren madrasah di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(6), 634–642.
- Athoillah, A. (2010). *Dasar-dasar manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bafadal, I. (2003). *Manajemen perlengkapan sekolah: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bafadal, I. (2021). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewa, R. S., Lathifah, Z. K., & Indra, S. (2023). Konsep kurikulum pendidikan akhlak perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(5).
- Dewi, P., Mahrudin, A., & Indra, S. (2023). Pengaruh kepemimpinan guru kelas terhadap perilaku belajar peserta didik di SD Negeri Leuwibatu 06. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(4).
- Fitriyani, N. (2023). Pentingnya sarana prasarana dalam peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 45–52.
- Ibnu Majah. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah*, Hadis No. 224.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kebijakan Merdeka Belajar dan Transformasi Digital dalam Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Impelementasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan persepsi dosen dan mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 738–748.
- Kompri. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mintzberg, H. (2013). *Simply managing: What managers do—and can do better*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Nurohmah, R., Aini, N., Kholik, A., & Maryani, N. (2020). Literasi media digital keluarga di tengah pandemi COVID-19. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 159–168.
- Peaucelle, J.-L. (2000). *Henri Fayol, the manager*. London: Routledge.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, P. R., & Prasetyo, B. (2022). Literasi digital dan efektivitas pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 6(3), 112–120.
- Setyawati, R. (2020). Manajemen sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Sinjai. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 45–53.
- Setyawati, R., & Ansar, A. (2020). Manajemen sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Sinjai. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Pendidikan*, 4(1).
- Sutrisna, R. (2024). Evaluasi pemanfaatan sarpras pendidikan pada pembelajaran era digital di sekolah swasta menengah di Bogor. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Digital*, 4(1), 55–68.